

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Organisasi IPNU-IPPNU

1. Sejarah Singkat IPNU-IPPNU

Munculnya organisasi IPNU-IPPNU bermula dari adanya jam'iyah yang bersifat lokal atau kedaerahan yang berupa kumpulan pelajar, sekolah dan pesantren, yang semula dikelola oleh para Ulama. Di Surabaya didirikan Tsamrotul Mustafidin pada tahun 1936. Selanjutnya Persatuan Santri Nahdlatul Ulama atau PERSANU pada tahun 1939. Di Malang pada tahun 1941 lahir Persatuan Murid NU. Dan pada saat itu banyak para pelajar yang ikut pergerakan melawan penjajah. Pada tahun 1945 terbentuk IMNU atau Ikatan Murid Nahdlatul Ulama. Di Madura pada tahun 1945 berdiri Ijtimauth Tolabiah dan Syubbanul Muslimin, kesemuanya itu juga ikut berjuang melawan penjajah dengan gigih. Di Semarang pada tahun 1950 berdiri Ikatan Mubaligh Nahdlatul Ulama dengan anggota yang masih remaja. Sedangkan pada tahun 1953 di Kediri berdiri (PERPENU) Persatuan Pelajar NU. Pada tahun yang sama di Bangil berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPENU). Pada tahun 1954 di Medan berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU).

Dari sekian banyak nama yang mendekati adalah IPNU yang lahir di Medan pada tahun 1954. Mukhtamar LP Ma'arif pada 20 *Jumadil Tsani* 1373 H bertepatan 24 Februari 1954 M di Semarang. Usulan ini dipelopori oleh pelajar Yogyakarta, Solo dan Semarang yang terdiri Sofyan Cholil, Mustahal, Abdul Ghoni, Farida Achmad, Maskup dan M. Tolchah Mansyur. Dengan

suara bulat dan mufakat dilahirkanlah organisasi yang bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dengan ketua pertama Rekan M. Tolchah Mansyur. Pada 29 April – 1 Mei 1954 diadakan pertemuan di Surakarta yang terkenal dengan pertemuan *KOLIDA* (Konferensi Lima Daerah) yang dihadiri Yogyakarta, Semarang, Surakarta, Jombang dan Kediri (diwakili Bpk. KH Asmuni Iskandar dari Gurah). Dalam konferensi ini ditetapkan PD/PRT dan berusaha untuk mendapatkan legitimasi/pengakuan secara formal dari NU. Usaha untuk mencari legitimasi ini diwujudkan dengan mengirimkan delegasi pada Mukhtamar NU ke X di Surabaya pada 8-14 September 1954. Delegasi dipimpin oleh M. Tolchah Mansyur, dengan beranggotakan 5 orang yaitu Sofyan Cholil, M Najib Abdul Wahab, Abdul Ghoni dan Farida Achmad. Dengan perjuangan yang gigih akhirnya IPNU mendapatkan pengakuan dengan syarat hanya beranggotakan putra saja. Pada 24 Februari – 3 Maret 1955 IPNU mengadakan Kongres ke I di Malang. Bersamaan dengan itu di kota Solo, Remaja-remaja putri sedang mengadakan musyawarah dan menghasilkan organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), tepatnya tanggal 8 *Rajab* 1374 H bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1955 yang juga ditetapkan sebagai hari lahir IPPNU. Dari Kongres ke I–VI status IPNU-IPPNU masih menjadi anak asuh LP Ma'arif. Dan ketika Kongres ke VI di Surabaya pada 20 Agustus 1966, IPNU-IPPNU meminta hak otonomi sendiri dengan tujuan agar dapat mengatur Rumah Tangganya sendiri dan dapat memusatkan organisasi ini ke Ibu Kota Negara.¹²

¹² Team Kaderisasi PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri, *Modul Kaderisasi PC IPNU-IPPNU Kab.*

Pengakuan otonomi diberikan pada muktamar NU di Bandung tahun 1967, yang dicantumkan dalam AD/ART NU Pasal 10 Ayat 1 dan ayat 9. Pada Muktamar NU di Semarang tahun 1979 status IPNU-IPPNU terdapat pada pasal 2 Anggaran Dasar NU.

2. Pengertian IPNU-IPPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, pengkaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader-kader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlussunnah wal jamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilai-nilai nahdliyah. Selain itu juga sebagai wadah pelajar untuk memperkokoh ukhuwah Nahdliyah, Islamiyah, Insaniyah dan Wathoniyah.¹³ IPNU-IPPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk menyosialisasikan komitmen nilai-nilai keislaman, kebangsaan, keilmuan, kekaderan, dan keterpelajaran dalam upaya penggalian dan pembinaan kemampuan yang dimiliki sumber daya anggota, yang senantiasa mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam *Ahlussunnah wal*

Kediri (Kediri: Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama- Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Kabupaten Kediri, 2017), 18–19.

¹³ Rofik Kamilun, *Buku Saku IPNU-IPPNU Provinsi Jawa Tengah* (Semarang: Adi Offset, 2011), 31.

jamaah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.¹⁴

3. Tujuan IPNU-IPPNU

Tujuan dibentuknya IPNU-IPPNU adalah terbentuknya putra-putra bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syari'at Islam *rohmatan lil 'alamin* menurut faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah* dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁵

4. Asas IPNU-IPPNU

IPNU-IPPNU beraqidah Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan mengikuti 4 madzhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, IPNU-IPPNU berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

IPNU-IPPNU sebagai badan organisasi otonom NU bersifat kepelajaran, keilmuan, kemasyarakatan dan keagamaan. Sebagai organisasi Banom, IPNU-IPPNU dituntut senantiasa mengembangkan dan meningkatkan peran serta fungsinya sebagai pelaksana kebijakan NU yang berkaitan dengan

¹⁴ Fajrul Falah dkk., *Modul Pimpinan Komisariat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama*, ed. oleh Wiwin Setiowati (Surabaya: Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, 2019), 23.

¹⁵ Team Kaderisasi PC IPNU-IPPNU Kabupaten Kediri, *Modul Kaderisasi PC IPNU-IPPNU Kab. Kediri*, 19.

kelompok masyarakat pelajar, santri, mahasiswa dan remaja sebagai basis keanggotaannya

5. Usaha IPNU-IPPNU

Untuk mewujudkan tujuannya, maka IPNU-IPPNU melaksanakan usaha-usaha sebagai berikut:

- a. Menghimpun dan membina putra Nahdlatul Ulama dalam satu wadah organisasi IPNU-IPPNU.
- b. Mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa.
- c. Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (*masalah al-ammah*) guna terwujudnya khaira ummah.
- d. Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.

6. Kegiatan IPNU-IPPNU

Setiap kegiatan IPNU-IPPNU memiliki dasar kegiatan sebagai :

- a. Wadah berhimpun putra-putri Nahdlatul Ulama untuk melanjutkan semangat jiwa dan nilai-nilai Nahdliyah.
- b. Wadah komunikasi putra-putri Nahdlatul Ulama untuk menggalang ukhuwah Islamiyah.
- c. Wadah aktualisasi putra Nahdlatul Ulama dalam pelaksanaan dan pengembangan syari'at Islam.
- d. Wadah kaderisasi putra Nahdlatul Ulama untuk mempersiapkan kader-

kader bangsa.

7. Logo IPNU-IPPNU



ARTI / MAKNA LAMBANG IPNU

- a. Bentuk lingkaran bulat : Perjuangan yang tidak mengenal henti (*continue*).
- b. Warna dasar hijau : Perdamaian dan ketenangan.
- c. Berlingkar kuning : Kesetiaan pada cita-cita dan agama.
- d. Diapit dua lingkaran putih : Kalimat syahadat
- e. Bagian atas tercantum akronim : IPNU
- f. Tiga titik diantaranya : Islam, Iman dan Ihsan
- g. Diapit tiga garis lurus pendek yang satu diantaranya lebih panjang pada bagian kanan dan kirinya : Rukun Iman
- h. Dibawahnya terdapat bintang Sembilan
 - Lima bintang diatas Satu bintang besar ditengah : Nabi Muhammad
 - Empat kanan-kiri : Abu Bakar As-Sidiq, Umar Bin Khatab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib
 - Empat bintang dibawah : Empat Madhab (Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali)
 - Jumlah bintang sembilan : Menunjukkan wali songo

- i. Diantara bintang yang mengapit terdapat dua kitab dan dua bulu angsa
- Dua kitab : Al-qur'an
 - Dua bulu angsa bersilang berwarna putih dengan ruas 9 : Sintese pelajar umum dan pesantren
- j. Sudut bintang lima : Rukun Islam



ARTI / MAKNA LAMBANG IPPNU

- a. Warna hijau : kebenaran, kesuburan serta dinamis.
- b. Wama putih : kesucian kejernihan serta kebersihan.
- c. Warna kuning : hikmah yang tinggi/ kejayaan.
- d. Segitiga : Iman, Islam dan Ihsan.
- e. Dua buah garis tepi mengapit warna kuning: dua kalimat syahadat
- f. Sembilan bintang: keluarga Nahdlatul 'Ulama, yang diartikan
- g. Satu bintang besar paling atas: Nabi Muhammad SAW.
- h. Empat bintang disebelah kanan: empat sahabat Nabi (Abu Bakar as, Umar Ibn Khatab as, Usman Ibn Affan as dan Ali Ibn Abi Thalib as).
- i. Empat bintang disebelah kin: empat madzhab yang diikuti (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali).
- j. Dua kitab : Al-Qur'an dan Hadits
- k. Dua bulu bersilang: aktif menulis dan membaca untuk menambah wacana berfikir,

- l. Dua bunga melati: perempuan yang dengan kebersihan pikiran dan kesucian hatinya memadukan dua unsur Hmu pengetahuan umum dan agama.
- m. Lima titik di antara tulisan I.P.P.N.U. : rukun Islam

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Konsep karakter pertama kali digagas oleh pedagog Jerman F.W. Foerster, yang menurut bahasa karakter adalah kebiasaan. Sedangkan menurut istilah karakter ialah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan pada tindakan seorang individu.¹⁶ Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain.

Kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik.¹⁷

Sementara itu karakter menurut Wynne berasal dari bahasa Yunani *to mark* yang artinya “menanda” dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku positif seperti jujur, adil, atau suka

¹⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 38.

¹⁷ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 38–39.

menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia; sementara orang yang berperilaku negatif seperti tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.¹⁸

Dengan demikian, karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam sebuah tindakan atau perilaku dan menjadi ciri khas bagi setiap individu.

2. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi religius berasal dari kata *religion* yang berarti agama-agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religijs* berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius merupakan salah satu nilai karakter, sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁹ Berkait dengan hal tersebut, karakter religius dapat dimaknai sebagai perwujudan sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama. Dapat pula didefinisikan sebagai perilaku

¹⁸ Udin Supriadi dan Munawar Rahmat, "Urgensi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Karakter di Indonesia," *Prosiding Seminar Agama Islam 2019 Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, 2020, 7.

¹⁹ Mukhammad Bakhrudin, "Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4,0 Perspektif Generasi Millennial," *Prosiding Seminar Agama Islam 2019 Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, 2019, 65.

mendalami nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri setiap insan sehingga lahir manusia yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama.²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianut dan telah melekat pada diri seseorang serta memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Dengan adanya sifat religius maka manusia mengetahui mana perilaku yang baik dan yang buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

3. Macam-macam Nilai Religius

Ada dua pembagian nilai yang berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, yaitu nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* merupakan nilai-nilai yang berpangkal pada penghambaan diri kepada Allah, sedangkan nilai *Insaniyah* lebih kepada nilai-nilai yang mengatur hubungan horizontal antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Masing-masing nilai tersebut dideskripsikan sebagai berikut:²¹

²⁰ M Riziq, Abdul Mukhlis, dan Heru Susanto, "Peran Komunitas Sosial Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja: Studi pada IPNU-IPPNU Ranting Capgawen Selatan, Kabupaten Pekalongan" 12, no. 1 (2021): 56.

²¹ Muhamad Iqbal Ihsan, "Pembentukan Karakter Religius dalam Pendidikan Islam di Era Industri 4.0," *Prosiding Seminar Agama Islam 2019 Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, 2019, 76–78.

a. Nilai *Ilahiyah*

Nilai-nilai *ilahiyah* diantaranya ialah:

1. Iman adalah sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
2. Islam adalah sebagai kelanjutan Iman maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhoif.
3. Ihsan adalah kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun berada.
4. Taqwa adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi, kemudian berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
5. Ikhlas adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
6. Tawakkal adalah sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
7. Syukur adalah sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan kepada Allah.

8. Sabar adalah sikap tabah dalam menghadapi segala ujian dan cobaan hidup besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

b. Nilai *Insaniyah*

Implikasi dari nilai-nilai *Ilahiyah* yang telah disebutkan di atas adalah implementasi nilai-nilai insaniyah sebagai wujud dari membangun hubungan yang baik antar sesama umat Islam. Nilai-nilai *insaniyah* tersebut di antaranya adalah:

1. Silaturahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, dan tetangganya.
2. Ukhuwah yaitu semangat persaudaraan lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman.
3. Al-Musawwah adalah pandangan bahwa semua manusia adalah sama. Tinggi dan rendahnya manusia dihadapan Allah dipandang dari kadar ketaqwaannya.
4. Al-'Adalah adalah sikap terhadap sesuatu atau seseorang yang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang dengan penuh i'tikad baik dan bebas dari prasangka.
5. Husnudzan adalah sikap berbaik sangka kepada sesama manusia karena manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran.

6. Tawadu' adalah sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemuliaan adalah milik Allah.

4. Cara Pembentukan Karakter Religius

Karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad *Saw* yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Berikut metode atau cara yang digunakan oleh Rasulullah *Saw* dalam pembentukan akhlak atau karakter religius adalah:²²

a. Metode keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan dapat ditunjukkan dengan menampilkan *alakhlaq al-mahmudah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlaq al madzmumah*, akhlak tercela.

b. Metode pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk karakter terpuji, metode *ta'widiyyah* merupakan metode yang efektif. Dengan metode *ta'widiyyah* ini, diharapkan dapat membiasakan dirinya untuk dapat berperilaku yang mulia. Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah *Saw* dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa salat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.

²² Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 83–86.

c. Metode *mau'izhah* dan Nasehat

Mau'izhah artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan.

d. Metode *qashash* (kisah)

Qashash artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter. Melalui kisah tersebut diharapkan dapat membentuk karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah *Sw* dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah *Saw* sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan dapat meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.

e. Metode *amtsal* (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah *Saw*. Metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia. Metode

perumpamaan (*amtsal*) merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadits Rasulullah *Saw*. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

f. Metode *tsawab* (hadiah) dan *'iqab* (hukuman)

Tsawab merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi. Sementara *'iqab* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah.

5. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Religius

Di dalam jurnal yang ditulis oleh Mukhammad Bakhrudin dengan judul “Pembentukan karakter religius dalam pendidikan islam di era revolusi industri 4,0 perspektif generasi millenial”, ia mengklasifikasikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter religius sebagai berikut:²³

a. Faktor penghambat pembentukan karakter religius

- Minimnya pengetahuan agama. Pengetahuan agama merupakan hal yang sangat krusial untuk mengarahkan perbuatan dan tindakan serta akhlak seseorang. Namun sayangnya hampir mayoritas generasi millenial kurang termotivasi dalam belajar ilmu agama.

²³ Bakhrudin, “Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4,0 Perspektif Generasi Millenial,” 69–71.

- Tayangan media sosial yang tidak islami. Banyak konten media sosial di era 4.0 yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islami. Budaya barat yang tidak islami banyak dijumpai dan mudah diakses via youtube. Sementara *lifestyle* kaum millennial sangat ketergantungan diri pada internet sehingga muncul stigma “No Internet no Life”. Dengan mudahnya akses internet membuat konten tersebut dengan mudah dikonsumsi oleh kaum remaja dan hal tersebut akan berpengaruh pada psikologi dan mental mereka.
- Konten agama dari internet membuat malas belajar secara langsung dari ahli agama sehingga bisa dapat ajaran yang salah. Belajar ilmu-ilmu islam berbeda dengan belajar ilmu lainnya. Cara belajar dan sumber belajar yang tidak tepat akan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang tidak tepat pula. Misalnya belajar tentang al-Qur’an, hal ini tentunya harus di pelajari dengan bantuan guru yang ahli dalam bidangnya dan tidak cukup hanya memahami sendiri secara lepas melalui internet, karena hal tersebut akan dapat menimbulkan pemahaman yang salah sehingga berdampak pada tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan oleh islam itu sendiri.
- Banyak game-game atau permainan yang dengan mudah di akses melalui handphone (HP). Hal ini dapat mengalihkan perhatian remaja terhadap kewajiban agama. Sebagai contoh saat kumandang adzan mereka tetap asik dengan permainan gamenya tanpa menghiraukan seruan adzan sebagai pertanda waktu untuk sholat.

- Kurang kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anaknya karena sibuk dengan aktifitas di luar rumah. Aktifitas orang tua yang sangat padat sehingga tidak ada waktu untuk memberikan bimbingan dan perhatian kepada anaknya terutama yang sudah remaja akan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangannya. Seorang anak yang sudah remaja tetap memerlukan arahan dan perhatian dari orang tua.
 - Tayangan televisi yang berdampak negatif. Acara televisi sedikit banyak memang dapat menyita waktu pemerhatinya terutama juga kalangan remaja. Peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan bimbingan terhadap anaknya saat melihat tayangan-tayangan televisi.
 - Pergaulan dengan teman yang tidak sehat. Teman sangat mempengaruhi terhadap perilaku seseorang. Diperlukan upaya selektif dalam memilih teman yang baik agar terhindar dari tingkah laku yang bersifat negatif.
- b. Upaya pendukung terhadap perkembangan karakter religius
- Perlu ada konten-konten youtube tentang perilaku islami, doa-doa islami, ceramah dan kajian agama yang benar serta tidak bersifat radikal. Penyebaran tentang ajaran islam dalam era 4.0 ini perlu memanfaatkan berbagai media termasuk media sosial. Hal ini untuk menanggulangi maraknya konten negatif di media sosial dan sekaligus sebagai usaha mempopulerkan karakter religius.
 - Keluarga terutama orang tua harus memberi contoh dan memberikan perhatian kepada anak dalam berteknologi, bergaul, dan sebagainya.

Perkembangan anak sangat memerlukan peran yang besar dari orang tua baik dalam berteknologi, bergaul dan dalam berinteraksi dengan yang lain. Islam mengajarkan orang tua untuk dapat menjadi uswah hasanah bagi anak-anaknya terutama saat usia remaja.

- Masyarakat dan lingkungan harus ikut serta dalam membentuk karakter religius. Pembentukan karakter religius perlu dukungan dari berbagai pihak termasuk juga lingkungan dan masyarakat.
- Memperdalam diri dengan ajaran agama islam yang benar, kokoh, dan tidak radikal. Perlu digalakkan kajian-kajian islami dan seminar-seminar keagamaan untuk para millennial. Hal ini juga untuk mereduksi agar kaum millennial tidak belajar ajaran islam dari internet, sehingga mereka dapat belajar secara langsung bertatap muka dengan ahlinya. Dari forum inilah dapat diserukan bahwa konten di media sosial, youtube dan lainnya itu tidak semuanya benar, dan perlu adanya upaya selektif dalam menggunakan media sosial.